



## MEDIA JEMBATAN KATA HUBUNG BERBANTUAN LKPD BERBASIS SCAFFOLDING: PENERAPANNYA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II

Indah Fitriani<sup>1\*</sup>, Lingga Nico Pradana<sup>2</sup>, Sri Pudjiwati<sup>3</sup>

<sup>1\*,2</sup> Universitas PGRI Madiun

<sup>3</sup> SDN 05 Madiun Lor

\*Email: [indahfitri3015@gmail.com](mailto:indahfitri3015@gmail.com), [nicopgsd@unipma.ac.id](mailto:nicopgsd@unipma.ac.id), [watik100670@gmail.com](mailto:watik100670@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4991>

### Abstrak

Latar belakang pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar murid pada materi penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” di kelas II C SDN 05 Madiun Lor. Murid mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan fungsi kata hubung, menganalisis hubungan antar kalimat, serta menggunakan kata hubung secara tepat dalam kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding*. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 26 murid kelas II C SDN 05 Madiun Lor. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* mampu meningkatkan hasil belajar murid. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 73 pada tahap *pretest* menjadi 80 pada siklus I dan 88 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 61,54% pada tahap *pretest* menjadi 80,77% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru dan murid mengalami peningkatan dari 97,6% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi penggunaan kata hubung “dan” dan “tetapi” di kelas II sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Media Jembatan Kata Hubung, LKPD Berbasis *Scaffolding*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran wajib yang diajarkan di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan untuk membentuk kemampuan murid dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan efektif. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya untuk menguasai keterampilan menulis dan membaca saja, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pramulia, dkk., (2022) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu murid untuk menguasai, memahami, dan juga mengimplementasikan keterampilannya dalam berbahasa. Penguasaan unsur kebahasaan, terutama penggunaan kata hubung menjadi pembejalaran penting yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada fase A kelas 2 sekolah dasar, terdapat salah satu materi yang dipelajari adalah penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi”. Kata hubung berfungsi untuk menghubungkan kata, frasa, atau kalimat sehingga menciptakan hubungan makna yang runtut dan logis. Pemahaman penggunaan kata hubung membantu murid untuk menyusun kalimat yang efektif. Menurut Ria dan Khoiri (2026), pemahaman murid terkait penggunaan kata hubung memiliki pengaruh terhadap kemampuan penyusunan kalimat menjadi kalimat yang runtut dan mempermudah dalam memahami maksud yang disampaikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” perlu diajarkan secara bermakna agar murid dapat memahami fungsi dan penggunaannya



secara tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II C SDN 05 Madiun Lor, ditemukan bahwa kemampuan murid dalam materi penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” masih perlu ditingkatkan. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata kelas sebesar 73 dengan KKM 75. Dari 26 murid, 16 murid (61,54%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 10 murid (38,46%) belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar murid masih berada dibawah target ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Selain ditunjukkan oleh hasil *pretest* yang diambil dari hasil nilai ulangan harian, sebagian besar murid hanya bisa menentukan penggunaan kata hubung dan atau tetapi tanpa bisa menjelaskan alasan pemilihan kata hubung tersebut. Murid juga belum bisa menganalisis hubungan antarkalimat secara tepat dan mengalami kesulitan ketika membuat kalimat menggunakan kata hubung dan atau tetapi secara mandiri. Sebagian besar murid hanya mengenal kata hubung “dan” serta “tetapi” yang pemahamannya masih pada konteks hafalan.

Permasalahan yang terjadi terlihat pada capaian indikator pembelajaran yang belum optimal, yaitu memahami perbedaan fungsi kata hubung “dan” serta “tetapi”, menganalisis hubungan antarkalimat, serta penggunaan kata hubung dalam sebuah kalimat. Pada indikator pertama, sebagian murid telah mengetahui bahwa kata hubung tersebut dapat digunakan untuk menggabungkan dua informasi. Akan tetapi, pada indikator menganalisis hubungan antarkalimat dan menggunakan kata hubung dalam kalimat, sebagian besar murid masih mengalami kesulitan. Murid mengalami kesulitan dikarenakan belum memahami penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” dan murid lebih menyukai pembelajaran yang diselengi dengan permainan. Murid hanya mengenali konsep, tetapi belum mampu menganalisis dan menerapkan konsep secara mandiri.

Menurut Rukmi dkk., (2023), kemampuan murid dalam menerapkan konsep kebahasaan yang masih rendah disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, kegiatan yang kurang menyenangkan, serta kurang memberikan kesempatan murid untuk membangun pemahamannya secara mandiri. Murid kelas II menginginkan media pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang diselengi dengan permainan, dan media yang tidak bersifat abstrak agar bisa dipahami oleh murid kelas rendah. Winangsih dan Harahap (2023) menjelaskan bahwa murid akan tertarik dengan media pembelajaran konkrit karena pada umumnya siswa sekolah dasar berada pada tahap manipulasi konkrit.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan media pembelajaran konkrit yang dipadukan dengan *scaffolding*. Menurut Sinambela dan Santoso (2024), *scaffolding* diartikan sebagai bantuan belajar yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan murid hingga murid mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Penerapan *scaffolding* memberikan bimbingan kepada murid guna memahami konsep, menganalisis hubungan antarkalimat, hingga mampu menggunakan kata hubung secara tepat dalam menyusun kalimat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media konkrit yang dikombinasikan dengan LKPD berbasis *scaffolding* untuk membantu murid memahami konsep penggunaan kata hubung. Murid memerlukan bantuan yang sistematis dan media konkrit untuk memahami hubungan makna dalam kalimat. Diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu untuk melatih murid pada materi kata hubung mulai dari mengenali konsep menuju tahap memahami serta menerapkannya secara mandiri.

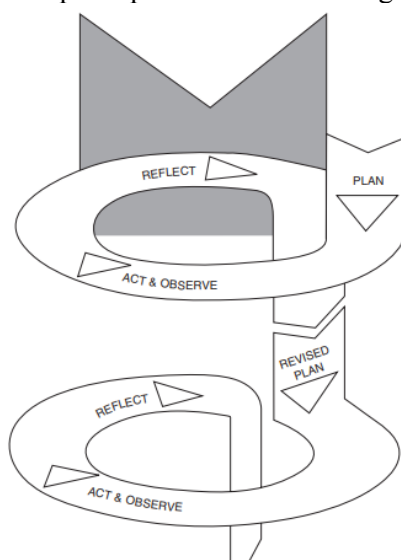
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar murid pada materi kata hubung “dan” serta “tetapi”. Penelitian yang dilakukan memiliki keterbaruan yang terletak pada penerapan media jembatan kata hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* yang dirancang untuk memberikan bantuan kepada murid dalam memahami perbedaan fungsi kata hubung “dan” serta “tetapi”. Selain itu juga menganalisis hubungan antar kalimat dan menggunakan kata hubung secara tepat. Dengan begitu, akan tercapainya hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” secara optimal.



## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Creswell (2012), penelitian Tindakan (*action research*) merupakan prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru atau praktisi Pendidikan untuk memperoleh informasi dan memperbaiki praktik pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan Pendidikan. PTK merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran melalui tindakan yang telah dirancang. PTK bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas agar hasil pembelajaran dapat memiliki peningkatan pada kualitas proses pembelajaran melalui Tindakan yang dirancang sistematis.

Model PTK pada penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (2005) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilakukan dalam bentuk siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Pelaksanaan PTK dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Keempat tahapan tersebut merupakan siklus, sehingga setiap tahap akan selalu berulang kembali.



**Gambar 1. Tahapan PTK Model Kemmis & Mc. Taggart**

Sumber: Kemmis dan McTaggart (2005)

Penelitian dilaksanakan di kelas II C SDN 05 Madiun Lor pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 26 murid yang terdiri atas 9 murid laki-laki dan 17 murid perempuan. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei 2026, yaitu mulai tanggal 1 Mei sampai dengan 26 Mei 2026. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, Media Jembatan Kata Hubung, LKPD berbasis *scaffolding*, lembar observasi aktivitas guru dan murid, serta instrumen tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti menerapkan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* pada materi penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi”. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung yang diamati oleh guru kolaborator. Selanjutnya, hasil observasi dan evaluasi pembelajaran dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar murid melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal pada setiap siklus.



Rumus Persentase Hasil Observasi:  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

(Sudijono, 2004:43)

Keterangan:

P = Deskriptif persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Nilai maksimal

Kriteria taraf keberhasilan ditentukan sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Baik

60% - 80% = Baik

40% - 60% = Cukup

Rumus Nilai Rata-rata Hasil Belajar:  $\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$

(Arikunto, 2021)

Keterangan:

$\bar{X}$  = nilai rata-rata kelas

$\sum X$  = jumlah seluruh nilai murid

N = jumlah murid

Rumus Ketuntasan Klasikal:  $P = \left(\frac{n}{N}\right) \times 100\%$

P = persentase ketuntasan klasikal

n = jumlah murid yang mencapai KKM

N = jumlah seluruh murid

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila: (1) rata-rata hasil belajar murid mencapai atau melebihi KKM sebesar 75; dan (2) persentase ketuntasan klasikal mencapai minimal 75% dari jumlah seluruh murid. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Murid

Guru kolaborator mengamati 15 indikator aktivitas guru dan 6 indikator aktivitas murid.

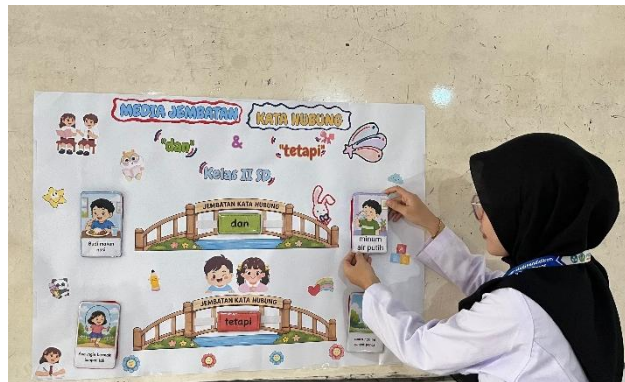
**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Murid**

Siklus	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
I	82	84	97,6%	Sangat Baik
II	84	84	100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi oleh guru kolaborator pada aktivitas guru dan murid saat siklus I memperoleh persentase sebesar 98% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam memanfaatkan Media Jembatan Kata Hubung, memberikan LKPD *scaffolding* secara bertahap, serta memberikan umpan balik kepada murid saat proses pembelajaran. Selain itu juga terlihat pada antusias murid pada siklus I yang mulai aktif menggunakan Media Jembatan Kata Hubung dan mengerjakan LKPD berbasis *scaffolding* dengan bimbingan guru. Pada siklus II, murid terlibat lebih aktif ketika berdiskusi secara berpasangan, mampu menjelaskan alasan penggunaan kata hubung, serta berani untuk menyampaikan hasil pengerjaannya di depan kelas. Pada siklus I, guru kolaborator memberikan saran dan catatan refleksi kepada peneliti yaitu penguasaan kelas sudah bagus dan anak-anak antusias, tetapi diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya untuk menambahkan soal hots pada LKPD seperti membuat kalimat secara mandiri agar melatih kecerdasan anak. Pada siklus II, guru kolaborator memberikan refleksi bahwa pembelajaran sudah baik dan berjalan lancar serta pengelolaan kelas dapat ditingkatkan.



**B. Pelaksanaan Tindakan**



**Gambar 2. Media Jembatan Kata Hubung Siklus I**

Pada siklus I, Media Jembatan Kata Hubung dirancang menggunakan kartu yang memuat gambar dan kalimat. Media tersebut digunakan untuk membantu murid memahami perbedaan penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” melalui contoh yang telah tersedia.



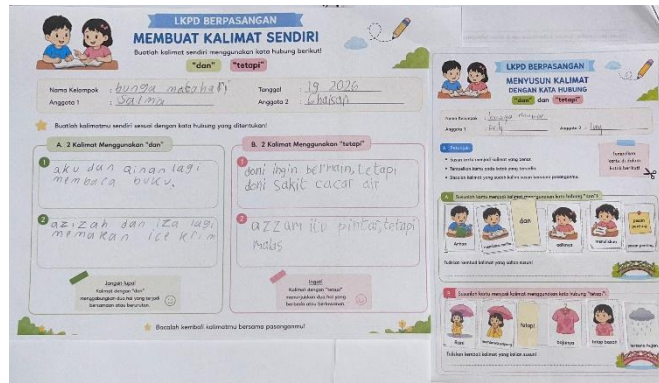
**Gambar 3. LKPD Siklus I**

LKPD pada siklus I memuat bantuan berupa contoh penggunaan kata hubung, petunjuk pengerjaan yang rinci, dan latihan terstruktur untuk membantu murid memahami konsep dasar penggunaan kata hubung.



**Gambar 4. Media Jembatan Kata Hubung Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, media dimodifikasi pada siklus II dengan menghilangkan kalimat pada kartu. Murid diminta menyusun sendiri kalimat berdasarkan gambar yang tersedia sehingga kemampuan menggunakan kata hubung dapat berkembang lebih optimal.



**Gambar 5. LKPD Siklus II**

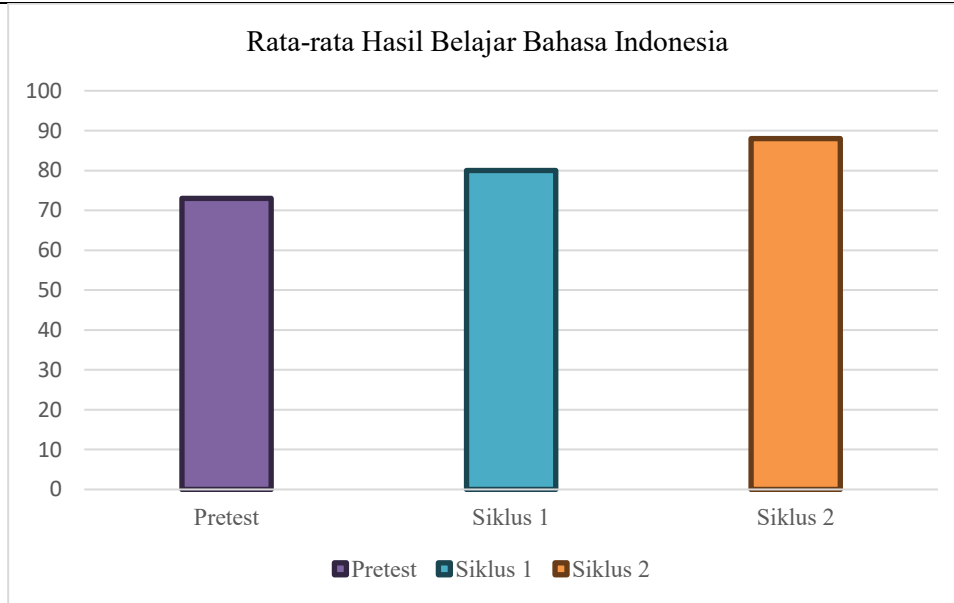
LKPD pada siklus II disusun dengan mengurangi bantuan secara bertahap dan menambahkan tugas membuat kalimat secara mandiri sesuai prinsip *scaffolding*.

**C. Hasil Belajar Murid**

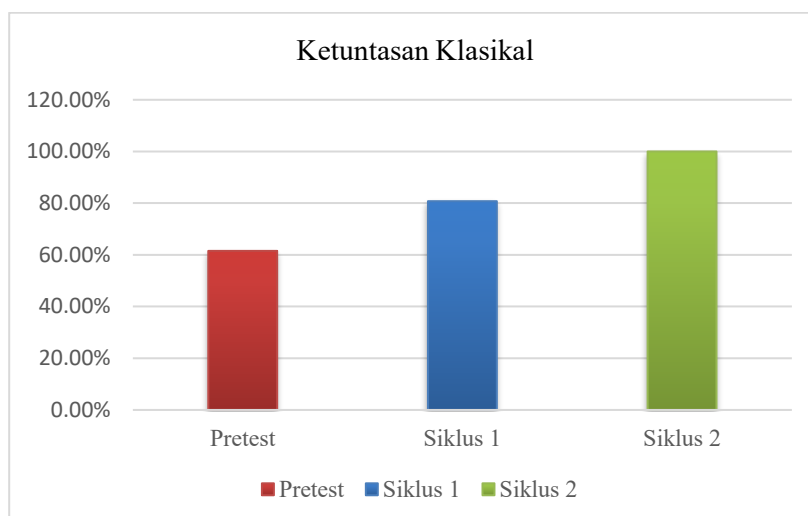
Hasil belajar murid terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap *pretest*, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 2. Hasil Belajar Murid**

Tahap	Rata-rata	Jumlah Tuntas	Jumlah Belum Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pretest	73	16 Murid	10 Murid	61,54%
Siklus I	80	21 Murid	5 Murid	80,77%
Siklus II	88	26 Murid	0 Murid	100%



**Gambar 6. Diagram Batang Rata-rata Hasil Belajar Murid**



**Gambar 7. Diagram Batang Ketuntasan Klasikal**

Hasil belajar murid mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada tahap *pretest* diperoleh nilai rata-rata 73 dengan ketuntasan klasikal 61,54% atau sebanyak 16 dari 26 murid telah mencapai KKM. Setelah diterapkan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,77% atau 21 murid mencapai KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik dengan nilai rata-rata sebesar 88 dan ketuntasan klasikal mencapai 100%, yang menunjukkan seluruh murid telah mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi penggunaan kata hubung “dan” dan “tetapi” di kelas II C SDN 05 Madiun Lor.

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 05 Madiun Lor menunjukkan bahwa penerapan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid pada materi penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi”. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas guru dan murid yang meningkat dari 97,6% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Selain itu, rata-rata hasil belajar murid meningkat dari 73 pada tahap *pretest* menjadi 80 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 88 pada siklus II. Ketuntasan klasikal yang semula hanya mencapai 61,54% pada tahap *pretest* meningkat menjadi 80,77% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dirancang serta diberikan kepada murid mampu membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran pada indikator yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar murid dipengaruhi oleh penggunaan Media Jembatan Kata Hubung yang dirancang sesuai karakteristik murid kelas II sekolah dasar yang menyukai pembelajaran diselingi permainan. Pada siklus I, media berupa kartu yang memuat gambar dan kalimat (Gambar 3.1). Murid diberikan bimbingan untuk mengenali penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” melalui media tersebut berdasarkan contoh gambar dan kalimat yang tersedia. Media tersebut dirancang menyesuaikan karakteristik murid yang suka dengan pembelajaran diselingi permainan dan bergambar yang menarik. Menurut Afifah dkk., (2022), penggunaan media pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik murid agar media yang dikembangkan sesuai dengan keinginan murid. Media visual konkrit memungkinkan murid memahami materi yang sebelumnya abstrak yaitu hubungan antar kalimat menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Selain penggunaan media pembelajaran, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh penggunaan LKPD berbasis *scaffolding* yang membantu murid untuk belajar dengan bimbingan bertahap oleh guru. Pada siklus I, LKPD dirancang dengan bantuan yang cukup banyak seperti petunjuk pengerjaan yang lengkap, kalimatnya sudah tersedia, dan masih pada tahap menentukan kata hubung yang sesuai (Gambar 3.2). Bantuan tersebut diberikan untuk membantu murid memahami



fungsi kata hubung “dan” serta “tetapi” yang berbeda dan juga menganalisis hubungan antar kalimat. Menurut Sinambela dan Santoso (2024), *scaffolding* merupakan bantuan belajar yang diberikan oleh guru secara bertahap agar murid mampu menyelesaikan tugas yang sebelumnya belum bisa dikerjakan secara mandiri hingga mampu mengerjakannya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, guru kolaborator memberikan masukan agar murid diberikan kesempatan lebih banyak dalam berpikir mandiri dan mengembangkan kemampuannya dalam menyusun kalimat secara mandiri. Pada siklus II dilakukan perbaikan tindakan dengan memodifikasi Media Jembatan Kata Hubung. Jika pada siklus I kartu media memuat gambar beserta kalimatnya, pada siklus II media kartu hanya memuat gambar contoh kegiatan (Gambar 3.3). Murid menempelkan dua gambar kegiatan dan menentukan kata hubung. Setelah itu murid akan menyusun kalimat yang sesuai dengan gambar yang ditempelkan pada Media Jembatan Kata Hubung. Perubahan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk menerapkan konsep penggunaan kata hubung yang telah mereka pahami secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rijal dan Nugroho (2024) yang menyatakan bahwa pengurangan bantuan dilakukan secara bertahap kepada murid seiring dengan kemampuan murid dalam mengerjakan tugas.

Perbaikan juga dilakukan pada LKPD siklus II. LKPD yang dirancang untuk siklus II (Gambar 3.4) tidak lagi menyediakan kalimat lengkap, melainkan memberikan kesempatan bagi murid untuk membuat kalimat sendiri menggunakan kata hubung “dan” maupun “tetapi”. Kegiatan tersebut mendorong murid untuk tidak hanya bisa mengetahui fungsi kata hubung, tetapi juga mampu menggunakan kata hubung pada kalimat secara tepat. Hasil penelitian menunjukkan ketercapaian indikator pembelajaran yang telah ditentukan.

Peningkatan hasil belajar murid menunjukkan bahwa ketiga indikator pembelajaran mengalami perkembangan baik setelah dilakukannya tindakan sebanyak dua siklus. Pada awal pembelajaran, sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan fungsi kata hubung “dan” serta “tetapi”, belum mampu menganalisis hubungan antar kalimat, dan belum dapat menggunakan kata hubung secara tepat dalam membuat kalimat secara mandiri. Setelah diberikan tindakan melalui penggunaan media dan LKPD secara bertahap, murid mulai memahami fungsi masing-masing kata hubung, mampu menjelaskan hubungan makna antar kalimat yang dihubungkan, serta dapat menggunakan kata hubung “dan” dan “tetapi” dalam kalimat yang sesuai. Peningkatan kemampuan murid semakin terlihat pada siklus II ketika murid mampu menyusun kalimat secara mandiri berdasarkan gambar yang tersedia melalui media jembatan kata hubung. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak dkk., (2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang melibatkan partisipasi murid secara aktif dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan II. Pada siklus II, murid lebih aktif secara berpasangan dalam berdiskusi dan berani mengemukakan pendapatnya dikarenakan pengerjaan LKPD dirancang seperti *tournament*. Murid memiliki semangat untuk menyelesaikan LKPD sesuai dengan waktu pada ronde yang ditentukan. Guru lebih optimal dalam memberikan umpan balik dan pengelolaan kelas dikarenakan memberikan durasi waktu pengerjaan sesuai ronde pada *tournament* yang durasi waktunya dapat dilihat oleh murid. Hal tersebut sejalan dengan Dewi (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan murid akan menciptakan pengalaman belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi murid secara aktif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi Media Jembatan Kata Hubung dan LKPD berbasis *scaffolding* dapat memberikan peningkatan kemampuan murid untuk memahami perbedaan fungsi kata hubung “dan” serta “tetapi”, menganalisis hubungan antar kalimat, serta menggunakan kata hubung secara tepat dalam kalimat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding*



mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas II pada materi penggunaan kata hubung “dan” serta “tetapi” di SDN 05 Madiun Lor. Peningkatan hasil belajar tersebut terlihat pada nilai rata-rata hasil belajar murid dari 73 pada tahap *pretest* menjadi 80 pada siklus I dan meningkat menjadi 88 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 61,54% pada tahap *pretest* menjadi 80,77% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Penerapan media dan LKPD berbasis *scaffolding* membantu murid memahami perbedaan fungsi kata hubung “dan” serta “tetapi”, menganalisis hubungan antar kalimat, dan menggunakan kata hubung secara tepat dalam kalimat. Dengan demikian, penerapan Media Jembatan Kata Hubung berbantuan LKPD berbasis *scaffolding* terbukti meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas II sekolah dasar.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Kurniawan, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1, 33–42.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Dewi, S. J. (2026). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Proses Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 1045–1055.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and The Public Sphere*. 559–603.
- Pramulia, F., Munthe, M. S., Andreansyah, Y., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 198–208.
- Ria, E. J., & Khoiri, A. (2026). Analisis Kesulitan Siswa dalam Penggunaan Kata Penghubung pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 388–397.
- Rijal, A., & Nugroho, K. U. Z. (2024). Desain Pembelajaran Scaffolding Berbantuan Media Digital pada Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4585–4595.
- Rukmi, A. S., Istiq'faroh, N., Azizah, A. N., Pramudita, P., Aprilia, V., & Tien-hsiang, M. L. (2023). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *EduStream : Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Simanjuntak, L., Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Animasi pada Siswa Sekolah Dasar Linda Simanjuntak 1 □, Patri Janson Silaban 2, Anton Sitepu 3. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3559–3565.
- Sinambela, A. N., & Santoso, A. (2024). Penerapan Metode Scaffolding Menggunakan Gim Edukasi untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Matematis, Hasil Belajar, dan Efikasi Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3963–3973.
- Winangsih, E., & Harahap, R. D. (2023). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 452–461.